

PERAN KELEMBAGAAN PADA USAHA SAPI MADURA DITINJAU DARI ASPEK KULTURAL DAN STRUKTURAL

Muchammad Diky Firmansyah, *Andrie Kisroh Sunyigono
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

ABSTRAK

Peran kelembagaan pada usaha sapi Madura diharapkan akan meningkatkan produktifitas usaha. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui kelembagaan dan karakteristik usaha sapi Madura, (2) untuk mengetahui peran kelembagaan pada usaha sapi Madura yang ditinjau dari aspek kultural dan struktural. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Geger merupakan daerah yang memiliki usaha ternak sapi potong terbesar di Kabupaten Bangkalan. Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis deskriptif menggunakan skala likert dan analisis regresi logistik ordinal. Hasil penelitian dari peran kelembagaan pada usaha sapi Madura terdapat peran aktor kelembagaan yang dapat menunjang kegiatan usaha peternakan sapi di Kecamatan Geger, diantaranya peran kepala desa sebagai fasilitator untuk menerima dan membantu keluhan yang terdapat di usaha peternakan sapi. Aktor pemerintah daerah yang bertugas sebagai penyalur bantuan pemerintah dalam perekonomian peternak. Aspek yang paling berpengaruh dalam peran kelembagaan pada usaha sapi potong adalah aspek struktural, dimana terdapat item keanggotaan dan kepemimpinan. Hal tersebut karena kecenderungan dari responden yang lebih memilih menyukai item keanggotaan dan kepemimpinan yakni keterlibatan responden dan keikutsertaan responden dalam pengambilan keputusan.

Kata Kunci: Kelembagaan, Sapi Madura, Kultural, Struktural, Regresi Logistik Ordinal

PENDAHULUAN

Sentra populasi sapi potong di Jawa timur memiliki tingkat kontribusi terbesar dengan jumlah rata-rata 4,39 juta ekor (Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian, 2018). Daerah yang memberikan kontribusi sapi potong terbesar adalah pulau Madura. Populasi sapi Madura pada tahun 2017 diperkirakan mencapai 974.548 ekor (Badan Pusat Statistik, 2017). Sapi Madura merupakan salah satu keragaman genetik ternak lokal yang dipertahankan untuk mendapatkan produktivitas yang diinginkan. Disisi lain, produktivitas sapi Madura relatif rendah secara komersil khususnya di Kabupaten Bangkalan. Dikarenakan peternak yang masih memelihara dengan jumlah sapi yang sedikit.

Berdasarkan hal tersebut kondisi para peternak sapi Madura di Kabupaten Bangkalan masih dikategorikan belum sejahtera, karena peternak masih memiliki skala usaha yang kecil. Salah satunya berada di Kecamatan Geger dengan populasi mencapai 25.529 ekor (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan, 2018). Disisi lain usaha ternak sapi belum optimal karena peran kelembagaan masih rendah. Hal ini menyebabkan produktivitas rendah, sehingga timbul permasalahan dalam distribusi dan infrastruktur pasar. Informasi harga yang diterima oleh masing-masing aktor tidak berimbang

* Corresponding Author:

Email : andriekisroh@trunojoyo.ac.id

sehingga posisi tawar dua aktor (yaitu penyedia bakalan dan peternak) menjadi rendah (Hasan & Sunyigono, 2014).

Peternak sapi potong memiliki akses yang rendah terhadap peran kelembagaan usaha umumnya sistem pemeliharaan masih belum intensif. Ternak tidak lagi digembalakan namun ternak umumnya dikandangkan dengan alasan keterbatasan lahan. Seluruh kebutuhan ternak diatur oleh peternak secara langsung. Peternak juga bergantung kepada petugas mantri untuk pembibitan secara Inseminasi Buatan (IB) (Hasan & Sunyigono, 2014).

Namun jika pengembangan kelembagaan di Kecamatan Geger ditingkatkan, akan menjadikan peternakan sebagai pekerjaan utama karena dapat menghasilkan keuntungan lebih serta dari kelembagaan tersebut juga meningkatkan pengetahuan serta jaminan pasar yang tinggi. Maka dari itu penelitian ini memiliki tujuan (1) untuk mengetahui kelembagaan dan karakteristik utama usaha sapi, (2) untuk mengetahui peran kelembagaan pada usaha sapi Madura yang ditinjau dari aspek kultural dan struktural di Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Kelembagaan merupakan kelanjutan dari revolusi intelektual yang dimulai pada 1960-an, yang memperkenalkan konsep sistem terbuka dalam studi organisasi. Itu untuk mengenali efek organisasi yang signifikan yang terkait dengan peningkatan kekuatan budaya dan sosial: lingkungan kelembagaan. Teori Kelembagaan didasarkan pada gagasan bahwa, untuk bertahan hidup, organisasi perlu meyakinkan publik mereka bahwa mereka adalah entitas yang berhak mendapatkan dukungan. Teori Kelembagaan Sosiologis adalah keseluruhan yang koheren yang mencakup pandangan dunia (ontologi) serta pengetahuan yang berasal dari hubungan antara subyek dan obyek (epistemologi) (Carvalho et al., 2017).

Kelembagaan adalah aturan formal seperti peraturan-peraturan, undang-undang, konstitusi, semua hal tersebut diatur dalam undang-undang yang dibuat pemerintah dalam rangka menjaga tatanan dalam masyarakat, dan aturan informal seperti norma sosial, adat istiadat dan telah berlangsung dalam masyarakat secara turun menurun. Aspek kelembagaan yang ada meliputi perilaku, nilai, norma, adat istiadat, tata kelakuan, kebiasaan, cara, kepercayaan, gagasan, doktrin, keinginan, kebutuhan, dan orientasi. Aspek struktural mencakup peran aktivitas, hubungan antar peran, integrasi sosial, struktur umum, dan struktur kewenangan atau kekuasaan, (North, 1990)

Struktur kelembagaan memiliki fungsi internal dan eksternal. Fungsi internal kelembagaan adalah pedoman atau aturan bagi anggotanya dalam bertindak, dan fungsi eksternal kelembagaan adalah untuk menjalankan bagaimana dan siapa yang akan berhubungan dengan pihak luar (Djelau et al., 2014). Dampak yang ditimbulkan akan membuat suatu kelompok dalam masyarakat. Disisi lain dapat berubah dan berkembang sesuai dengan hubungan dengan masyarakat (Sutisna, 2016).

Lembaga adalah kaidah yang mengatur perilaku dan tindakan anggota masyarakat tertentu dalam kegiatan rutinitas sehari-hari maupun dalam usahanya untuk mencapai tujuan tertentu. Lembaga berfungsi dalam menjaga kebutuhan masyarakat agar dapat terpenuhi dan berkelanjutan. Lembaga yang

mengatasi masalah berhubungan dengan produksi, distribusi atau pelayanan jasa yang diperlukan masyarakat supaya kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi.

Keanggotaan berperan penting dalam menunjang kelembagaan. Lembaga memiliki syarat yang berbeda-beda untuk menjadi anggota dalam lembaga tersebut. Menurut Djelau et al., (2014) syarat umum keanggotaan meliputi, 1) Warga desa setempat, 2) Mempunyai sikap jujur, 3) Berkarakter baik, 4) Bersedia mengikuti aturan kelompok yang telah tersepakati, 5) Menyepakati dan mengikuti semua kegiatan kelompok, 6) Mengikuti pertemuan rutin, 7) Menyerahkan simpanan pokok, wajib, sukarela, dan iuran secara rutin sesuai dengan besaran dan waktu yang telah disepakati.

Kepemimpinan adalah sifat yang ada di setiap pemimpin. Kepemimpinan adalah aspek penting yang menentukan berjalannya organisasi dan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan (Ramadhan et al., 2016). Tipe kepemimpinan memiliki beberapa macam dalam kelompok dan masing-masing tipe memiliki atau mempunyai pengaruh yang berbeda-beda pada anggotanya. Djelau et al., (2014) mengemukakan ada beberapa macam tipe kepemimpinan, yaitu 1) Kepemimpinan otoriter, tipe ini menganggap bahwa anggota kelompok tidak mampu melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan kelompok atau melakukan perubahan, 2) Kepemimpinan demokratis, tipe kepemimpinan yang berorientasi pada kelompok, dengan membagi tanggung jawab bersama dengan anggota kelompok, pemimpin tidak memandang dirinya sebagai seorang yang dapat membantu proses perkembangan anggotanya, 3) Kepemimpinan Laissez-Faier, tipe dengan kepemimpinan yang menganggap sama saja tidak ada pemimpin, dengan kata lain pemimpin sama sekali tidak ikut mengambil bagian dalam pembuatan keputusan dalam kelompok.

Kultur kelembagaan adalah kewajiban untuk menaati aturan dalam kelembagaan yang dijalankan oleh pemimpin dan anggota dari hasil kesepakatan bersama. Kedisiplinan dalam kelembagaan yang dijalankan oleh anggota dicirikan dari banyaknya tindakan kepatuhan dan menjalankan setiap aturan yang dibuat. Kedisiplinan yang ditunjukkan oleh anggota dapat membentuk sistem yang baik dan berkualitas (Djelau et al., 2014).

Nilai adalah konsep abstrak pada diri manusia untuk mengetahui apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Tata nilai memberikan arahan dan pedoman dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis (Ibisono & Kartodiharjo, 2016). Nilai memiliki macam-macam, yaitu 1) nilai material, meliputi berbagai konsep mengenai segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia, 2) Nilai vital, meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas, dan 3) Nilai kerohanian, meliputi berbagai konsep yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia, yaitu nilai kebenaran yang bersumber pada akal manusia (cipta), nilai keindahan yang bersumber pada unsur perasaan (estetika), nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak (karsa), dan nilai keagamaan yang bersumber pada revelasi (wahyu) dari Tuhan.

Norma adalah aturan sosial, patokan yang pantas, atau tingkah laku rata-rata yang dianggap wajar. Kekuatan sistem norma terbagi menjadi empat tingkatan dari yang ringan, yaitu kebiasaan, kelakuan, adat istiadat, dan cara.

Dalam norma ada hal-hal tentang apa saja yang diharuskan, diperbolehkan, dianjurkan, dan dilarang. Fungsi- fungsi norma yaitu, 1) Mengatur tingkah laku masyarakat agar sesuai dengan nilai yang berlaku, 2) Menciptakan ketertiban dan keadilan dalam masyarakat, 3) Membantu mencapai tujuan bersama masyarakat, 4) menjadi dasar untuk memberikan sanksi kepada warga masyarakat yang melanggar norma (Prafitri & Damayanti, 2016).

Zain (2015), regresi logistik ordinal merupakan salah satu analisis regresi yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel respon dengan variabel prediktor, dimana variabel respon bersifat polikotomus dengan skala ordinal. Regresi logistik ordinal adalah perluasan dari regresi logistik dimana regresi ordinal merupakan salah satu metode statistik untuk menganalisis data dengan variabel respon. Skala ordinal yang terdiri dari 3 kategori atau lebih variabel prediktor atau juga bisa dengan skala nominal atau ordinal. Penelitian yang dilakukan Sutopo (2013) kultur serta proses sosial cenderung mempengaruhi kesejahteraan sosial. Struktur sosial yang telah ada sebelumnya yaitu antara klebun dengan, juragan dan kyai. Struktur yang timpang membuat kesejahteraan ekonomi warga juga timpang yang terjadi justru elit lama menjadi semakin kaya sedangkan mayoritas warga tetap dalam golongan prasejahtera.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan. Penentuan lokasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Geger merupakan daerah yang memiliki usaha ternak sapi potong terbesar di Kabupaten Bangkalan dengan jumlah sebesar 25.529 ekor (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan, 2018). Penentuan responden pada penelitian ini dilakukan dengan cara sengaja (purposive), dimana sampel ditentukan secara sengaja oleh peneliti. Responden dalam penelitian ini adalah peternak sapi potong yang ada di Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan. Ukuran sampel dalam penelitian adalah antara 30 sampai 500 (Sunyigono, 2010). Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 32 peternak, dimana jumlah tersebut sesuai dengan arahan kepala desa setempat. Responden yang diambil sesuai dengan kriteria yang diinginkan yaitu lebih paham dengan kultur budaya usaha ternak sapi serta berperan aktif terhadap usaha sapi potong.

Kelembagaan pada usaha sapi potong di Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan diidentifikasi dengan pendekatan analisis deskriptif, dengan teknis analisis data terdiri atas tiga tahapan, yaitu 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, dan 3) Penarikan kesimpulan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (1) Analisis deskriptif, dengan metode skala likert, metode tersebut digunakan untuk memecahkan rumusan pertama yaitu untuk mengetahui kelembagaan dan karakteristik utama usaha sapi. (2) Metode analisis regresi logistik ordinal digunakan untuk memecahkan rumusan kedua, yaitu untuk mengetahui aspek yang berpengaruh pada peran kelembagaan pada usaha sapi yang ditinjau dari aspek kultural dan struktural.

1. Skala Likert

Pengukuran jawaban dalam penelitian ini bersifat kualitatif atau berdasarkan pendapat dari responden, agar data dapat diolah maka pendapat tersebut diukur menggunakan skala likert dengan rentan dan keterangan sebagai berikut:

1 = Tidak Setuju

2 = Kurang Setuju

3 = Setuju

4 = Sangat Setuju

Nilai tertinggi = responden x skor tertinggi = $32 \times 4 = 128$

Nilai terendah = responden x skor terendah = $32 \times 1 = 32$

Range = $(128 - 32) : 4 = 24$

32 - 55 = tidak setuju

56 - 79 = kurang setuju

80 - 103 = setuju

104 - 128 = sangat setuju

2. Uji Validitas dan Reliabilitas

Penelitian ini menggunakan kuisioner dengan skala likert pengukuran variabel sehingga perlu adanya alat ukur yang bisa mengukur variabel tersebut (*valid*) dan bisa memberikan hasil pengukuran yang konsisten dan dapat dipercaya (*reliabel*). Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah butir-butir pertanyaan pada sebuah variabel penelitian apakah layak atau tidak. Sebuah pertanyaan dikatakan valid jika nilai r-hitung lebih besar dari nilai r-tabel. Uji reliabilitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui konsistensi butir-butir pertanyaan dalam satu variabel pada instrumen penelitian. Uji reliabilitas menggunakan perhitungan *cronbach alpha*, apabila *cronbach alpha* lebih besar dari 0,5 maka dikatakan reliabel.

Hasil data perhitungan menunjukkan bahwa seluruh indikator untuk variabel peran aktor dan kelembagaan terhadap industri sapi potong adalah lebih besar dari r-tabel 0.349, sehingga seluruh indikator dinyatakan valid atau dapat mengukur variabel peran aktor dan kelembagaan terhadap industri sapi potong. Hasil data menunjukkan bahwa seluruh indikator untuk variabel keanggotaan, kepemimpinan, norma, adat istiadat, dan nilai adalah lebih besar r tabel 0.349, sehingga seluruh indikator dinyatakan valid atau dapat mengukur variabel keanggotaan, kepemimpinan, norma, adat istiadat, dan nilai. Nilai reliabilitas konsistensi ditunjukkan, untuk hasil *Cornbach's Alpha* lebih besar dari r tabel 0.349, dinyatakan reliabel. Dengan demikian item pengukuran pada semua variabel dalam penelitian dinyatakan reliabel dan selanjutnya dapat digunakan dalam penelitian.

3. Analisis Regresi Logistik Ordinal

Regresi logistik ordinal merupakan salahsatu analisis regresi yang menggambarkan hubungan suatu variabel respon (Y) dengan lebih dari satu variabel prediktor (X) dimana variabel respon lebih dari dua kategorik dan skala pengukuran berupa tingkatan metode kemungkinan nilai maksimum (*Maximum Likelihood Estimator/MLE*) merupakan metode yang digunakan untuk menaksir

parameter-parameter model regresi logistik. MLE memberikan nilai estimasi β dengan memaksimalkan fungsi *Likelihood*. Model yang telah diperoleh perlu diuji kesignifikansinya dengan melakukan pengujian statistik antara lain uji serentak dan uji individu. Selain itu terdapat uji yang digunakan untuk menguji kesesuaian model regresi logistik yaitu *Goodness of Fit*. Uji independensi dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel respon dengan variabel prediktor. Pengujian tersebut menggunakan uji *Chi-Square* (Pentury at al., 2016). Tujuan dari penggunaan regresi logistik ordinal dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran kelembagaan pada usaha sapi Madura yang ditinjau dari aspek kultural dan struktural. Model sebagai berikut :

$$P(Y \leq r | x_i) = \pi(x) = \frac{\exp\left(\beta_{0r} + \sum_{k=1}^p \beta_k x_{ik}\right)}{1 + \exp\left(\beta_{0r} + \sum_{k=1}^p \beta_k x_{ik}\right)} \dots\dots\dots(1)$$

Dengan

$P(Y \leq j | X_i)$ = peluang kumulatif p variabel independen yang dinyatakan dalam vektor X_i .

j = 1, 2, 3,....., J- 1, 2,.....,n dan $k= 1, 2, 3,.....,p$

β_{0j} = parameter intersep kategori - j

x_i = variabel bebas ke $i, i = 1, 2, 3$

β_k = vektor parameter regresi ke- k

Y_i = variabel Y pada pengamatan ke- i

Variabel bebas :

X1 = Keanggotaan

X2 = Kepemimpinan

X3 = Norma

X4 = Adat Istiadat

X5 = Nilai

Variabel tidak bebas (Y) adalah Peran kelembagaan (1 = tidak setuju, 2 = kurang setuju, 3 = setuju, 4 = sangat setuju)

Dasar pengambilan keputusan :

Hipotesis uji parallel lines, H_0 = koefisien slope sama untuk semua variabel,

H_1 = koefisien slope tidak sama untuk semua variabel respon.

Keputusan yang diambil tolak H_0 jika (Sig < α).

Hipotesis uji simultan, $H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$,

H_1 = minimal terdapat salah satu $\beta_k \neq 0$, dimana $k = 1, 2, \dots, p$.

Keputusan yang diambil tolak H_0 jika (Sig < α).

Hipotesis uji kecocokan model, H_0 = model cocok, H_1 = model tidak cocok.

Keputusan yang diambil adalah tolak H_0 jika (Sig < α).

Hipotesis uji parsial, $H_0 = \beta_i = 0, i = 1, 2, \dots, k$ (variabel keanggotaan,

kepemimpinan, norma, adat istiadat, nilai ke-itidak berpengaruh nyata terhadap variabel kelembagaan), $H_1 = \beta_i \neq 0, i = 1, 2, \dots, k$ (variabel keanggotaan,

kepemimpinan, norma, adat istiadat, nilai ke-i berpengaruh nyata terhadap variabel kelembagaan).

Keputusan yang diambil adalah tolak H_0 jika ($SIg < \alpha$).

Pembentukan model, jika variabel kelembagaan memiliki kategori j ($j = 1, 2, \dots, k$) kategori, maka model yang dibentuk yaitu :

$$\text{Logit}(y_1) = \log\left(\frac{Y_1}{1-Y_1}\right) = \beta_{01} + \beta_1 X_{i1} + \beta_2 X_{i2} + \dots + \beta_k X_{ik}$$

$$\text{Logit}(y_2) = \log\left(\frac{Y_2}{1-Y_2}\right) = \beta_{02} + \beta_1 X_{i1} + \beta_2 X_{i2} + \dots + \beta_k X_{ik}$$

Interpretasi nilai estimet yang bertanda positif pada variabel keanggotaan bahwa peternak yang memilih keikutsertaan peternak dalam pengambilan keputusan untuk variabel keanggotaan memiliki kecenderungan peningkatan hasil, dibandingkan peternak yang tidak memilih keikutsertaan peternak dalam pengambilan keputusan untuk variabel keanggotaan. Tanda positif pada variabel kepemimpinan bahwa peternak dengan mengikuti perkumpulan satu bulan sekali yang diadakan kepala desa pada variabel kepemimpinan memiliki kecenderungan peningkatan pengetahuan dan memperkuat kerjasama antar peternak, dibandingkan peternak yang tidak mengikuti perkumpulan satu bulan sekali yang diadakan kepala desa pada variabel kepemimpinan. Untuk mengetahui besarnya kecenderungan variabel keanggotaan dan kepemimpinan terhadap hasil peternakan sapi dilanjut dengan melihat nilai *Odds Ratio* (Zain, 2015).

Berdasarkan perhitungan hasil output, didapatkan nilai *Odds Ratio* untuk variabel keanggotaan sebesar $\exp(0,886) = 2,42$. Artinya, terdapat peningkatan kecenderungan sebesar 2,42 kali memperoleh hasil yang lebih baik untuk peternak yang terlibat dalam pengambilan keputusan dari pada peternak yang tidak terlibat dalam pengambilan keputusan. Didapatkan nilai *Odds Ratio* untuk variabel kepemimpinan sebesar $\exp(0,635) = 1,88$. Artinya, terdapat peningkatan kecenderungan sebesar 1,88 kali memperoleh hasil yang lebih baik untuk peternak yang mengikuti perkumpulan satu bulan sekali dibandingkan dengan peternak yang tidak mengikuti perkumpulan satu bulan sekali (Zain, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 32 orang peternak yang memiliki usaha sapi. Karakteristik responden dilihat dari jenis kelamin, umur peternak, tingkat pendidikan, dan pengalaman usaha sapi.

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
Laki-laki	25	78
Perempuan	7	22
Jumlah	32	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Tabel 2
Distribusi Responden Berdasarkan Umur Peternak

Umur	Jumlah	Presentase (%)
Muda <45	8	25
Sedang 45-55	7	28
Tua >55	15	47
Jumlah	32	100

Keterangan : Minimum : 27 Tahun Maksimum : 69 tahun Rata-rata : 48 Tahun
Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Tabel 3
Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
Tidak Sekolah	9	28
SD	19	60
SMP	1	3
SMA	2	6
Sarjana	1	3
Jumlah	32	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Tabel 1, bahwa jumlah responden berdasarkan jenis kelamin, laki-laki berjumlah 78%, dan jumlah perempuan 22%. Hal ini karena dalam usaha peternakan sapi potong membutuhkan tenaga yang sangat besar dan pada umumnya laki-laki lebih kuat bekerja jika dibandingkan dengan perempuan, namun tidak menutup kemungkinan bagi kaum perempuan mampu melakukannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Didik (2017) bahwa hampir semua laki-laki yang telah mencapai usia kerja terlibat dalam kegiatan ekonomi karena laki-laki merupakan pencari nafkah utama dalam keluarga.

Tabel 2, menunjukkan bahwa 47% responden tergolong usia tua dengan rata-rata usia 45-55 tahun. Dengan umur tersebut dapat mempengaruhi kemampuan fisik dalam bekerja dan pola pikir. Berbanding terbalik dengan Didik (2017), produktif kerja seseorang akan mengalami peningkatan sesuai dengan umur. Yaitu umur dengan rentang lebih muda akan lebih produktif dan memiliki fisik yang lebih baik.

Tabel 3, bahwa mayoritas peternak berpendidikan rendah (SD) dengan presentase 60%, dan responden yang tidak memiliki jenjang pendidikan (tidaksekolah) dengan presentase 28%. Pendidikan yang tinggi memungkinkan parapeternak untuk dapat lebih mengembangkan dirinyaserta menata pola pikir untuk menyerap teknologi yang baru, sedangkan pendidikan yang rendah tentunya mereka akan susah dalam mengadopsi teknologi-teknologi yang baru yang akan diterapkan kepada mereka untuk mempermudah dalam menyelesaikan pekerjaan yang dilakukan dan juga pendidikan yang rendah berdampak terhadap pengetahuan mereka yang lebih sedikit dalam menerima pengetahuan yang baru. Sesuai dengan pendapat Didik (2017), bahwa semakin rendah tingkat pendidikan menyebabkan pola pikir untuk menyerap teknologi yang baru akan sulit dan dampak pengetahuan yang lebih sedikit.

Tabel 4
Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Usaha Sapi

Pengalaman Usaha	Jumlah	Presentase (%)
<10 Tahun	2	6
10 -20 Tahun	19	60
>20 Tahun	11	34
Jumlah	32	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2020

Tabel 4, menunjukkan bahwa pengalaman berternak usaha sapi memiliki rentan pengalaman 10-20 tahun dengan presentase 60%. Dengan pengalaman yang lebih lama, para peternak bisa lebih paham dengan kondisi disaat melakukan usaha sapi yang baik dan benar. Peternak yang memiliki pengalaman usaha lebih sedikit tidak begitu memahami secara besar karakteristik dan kondisi dalam usaha sapi.

Peran Aktor Kelembagaan dan Karakteristik utama Usaha Sapi

Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu sentra usaha peternakan sapi dengan populasi mencapai 25.529 ekor (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan, 2018). Dengan jumlah pupulasi tersebut peran kelembagaan sangatlah dibutuhkan untuk mengoptimalkan usaha peternakan yang ada. Terdapat beberapa aktor yang ada di Kecamatan Geger yaitu, aparat desa, pemerintah daerah, kelompok ternak, badan usaha milik desa, koperasi, penyuluh, lembaga pengawas. Aktor kelembagaan yang ada berperan penting sesuai dengan peran tugas yang sudah ditetapkan.

Aktor kelembagaan merupakan salah satu penunjang dalam peningkatan usaha peternakan sapi. Persepsi peternak dalam penelitian ini mengenai atribut aktor kelembagaan memiliki total skor sebesar 477, yaitu berarti menurut para peternak yang ada disana peran aktor kelembagaan masih tergolong rendah. Karena beberapa peran aktor masih belum berjalan dengan maksimal dan belum memberikan dampak yang baik bagi peternak disana. Dilihat dari variabel peran aktor kelembagaan yang memiliki skor tertinggi yaitu 107, dimana peran aktor penyuluh lebih berperan aktif dalam kegiatan usaha peternakan sapi yang ada disana. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penyuluh peternak bisa terbantu dalam informasi dalam melakukan kegiatan usaha peternakan sapi dengan baik dan aktor penyuluh disana juga berperan sebagai petugas kesehatan hewan untuk mengontrol kesehatan hewan para peternak. Peran aktor kelembagaan yang memiliki skor terendah yaitu 33, dimana peran aktor lembaga pengawas yang ada di sana tidak berjalan dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan peternak yang ada disana, yaitu aktor lembaga pengawas yang ada disana tidak ada yang mengawasi perkembangan peternakan yang ada bahkan dikatakan tidak ada peran aktor pengawas dalam usaha peternakan sapi.

Keanggotaan memiliki peran penting dalam menunjang kelembagaan yang ada. Persepsi peternak mengenai atribut keanggotaan memiliki total skor sebesar 228, yaitu menurut para peternak yang ada disana atribut keanggotaan tergolong memiliki nilai tinggi. Karena peternak pada usaha sapi ikut andil dalam menunjang kelembagaan yang ada. Dilihat dari keterlibatan anggota dalam pengambilan keputusan yang memiliki skor tertinggi sebesar 85, dimana

peternak usaha sapi yang ada disana ikut andil dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut dibuktikan dengan keputusan yang diambil untuk meningkatkan hasil yang optimal pada usaha peternakan sapi melibatkan hasil suara peternak yang ada disana. Keikutsertaan dalam seluruh kegiatan yang ada memiliki skor terendah sebesar 71, dimana peternak masih belum bisa mengikuti kegiatan yang sudah dibuat oleh pemerintah desa disana. Hal tersebut dibuktikan dengan kegiatan yang dibuat oleh kepala desa untuk meningkatkan hasil usaha peternakan sapi yang lebih maksimal, peternak yang ada disana sebagian masih belum bisa mengikuti kegiatan tersebut dikarenakan lokasi yang jauh dan waktu yang terbatas. Penelitian yang dilakukan oleh Djelau et al., (2014), menyatakan bahwa keberadaan anggota sebagai pengakuan atau legalitas kelembagaan, kondisi keanggotaan sangat menentukan kinerja kelembagaan tersebut.

Kepemimpinan merupakan aspek penting menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Persepsi peternak mengenai atribut kepemimpinan memiliki total skor sebesar 329, yaitu menurut peternak yang ada disana atribut kepemimpinan tergolong sedang atau cukup. Karena kepemimpinan yang ada disana cukup baik dalam menjalankan kewajibannya. Hal tersebut dibuktikan dengan keakraban para peternak pada usaha peternakan sapi disana. Variabel kepemimpinan berganti secara reguler memiliki nilai skor tertinggi sebesar 97, hal tersebut dibuktikan dengan kepemimpinan kepala desa yang ada disana berganti setiap 6 tahun sekali. Pada variabel gaya kepemimpinan yang demokratis memiliki nilai skor terendah sebesar 69, hal tersebut dibuktikan dengan kurangnya ketersediaan menerima nasehat dari masyarakat atau peternak melalui forum musyawarah yang ada disana. Penelitian yang dilakukan oleh Djelau et al., (2014), berbanding terbalik dengan penelitian ini dimana gaya kepemimpinan yang diterapkan adalah demokratis. Pemimpin sangat memperhatikan pendapat setiap anggotanya. Dengan demikian setiap anggota memiliki hak yang sama untuk menyampaikan pendapat mereka.

Norma merupakan aturan sosial untuk mengatur tingkah laku masyarakat agar sesuai dengan nilai adat istiadat yang berlaku dan menciptakan ketertiban dan keadilan dalam masyarakat. Persepsi peternak mengenai atribut norma memiliki total skor sebesar 355, menurut peternak yang ada disana atribut norma tergolong sedang atau cukup. Hal tersebut dibuktikan dengan norma yang ada disana berlandaskan sesuai dengan kearifan setempat. Variabel landasan norma yang digunakan bersumber dari agama memiliki nilai skor tertinggi sebesar 118, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya kegiatan perkumpulan masyarakat atau peternak disana terkait dengan keagamaan. Variabel orang lebih dihargai karena prestasi atau kemampuan memiliki nilai skor terendah sebesar 51, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya masyarakat menilai kedudukan yang lebih dihargai karena status dibandingkan dengan prestasi atau kemampuan. Penelitian yang dilakukan oleh Djelau et al., (2014), menyatakan bahwa persepsi secara umum terhadap kedudukan seseorang dapat dihargai karena statusnya atau prestasinya dan kemampuannya. Seluruh responden menyatakan bahwa mereka dihargai seseorang karena status dan kemampuannya.

Adat istiadat merupakan kebiasaan sosial yang sejak lama ada dalam masyarakat setempat. Persepsi peternak mengenai atribut adat istiadat memiliki total skor sebesar 222, menurut peternak yang ada disana atribut adat istiadat

tergolong tinggi. hal tersebut dibuktikan bahwa adat istiadat yang ada disana sudah sejak lama sangat diterapkan oleh masyarakat atau peternak. Pada variabel kegiatan pengajian rutin yang dilakukan masyarakat memiliki skor tertinggi sebesar 115, hal tersebut dibuktikan dengan pengajian yang diadakan secara rutin setiap satu minggu sekali oleh masyarakat setempat. Variabel kegiatan sosial gotong royong yang dilakukan untuk lingkungan sekitar memiliki nilai skor rendah sebesar 107, hal tersebut dibuktikan masih ada beberapa masyarakat yang masih kurang dalam kesadaran bergotong royong. Penelitian yang dilakukan oleh Syabrina et al., (2013), menyatakan bahwa kegiatan gotong royong sangatlah dibutuhkan untuk menjalin kerjasama antar masyarakat dan anggota kelompok. Dimana dengan adanya kegiatan gotong royong dapat mempermudah dalam menyelesaikan kegiatan dalam usaha.

Nilai merupakan konsep abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Persepsi peternak mengenai atribut nilai memiliki skor total sebesar 312, menurut peternak yang ada disana atribut nilai tergolong sedang atau cukup. Pada variabel bekerja untuk mencukupi nafkah hidup memiliki skor tertinggi sebesar 112, hal tersebut dibuktikan bahwa masyarakat atau peternak disana memiliki pandangan nilai bekerja sebagai pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Variabel bekerja sebagai orientasi bisnis memiliki skor terendah sebesar 47, hal tersebut dibuktikan bahwa masyarakat atau peternak yang ada disana nilai bekerja tidak untuk berorientasi bisnis dan hanya sekedar bekerja untuk menambah penghasilan saja. Penelitian yang dilakukan oleh Sutopo (2013), berbanding terbalik dengan penelitian ini dimana nilai yang diterapkan adalah bekerja sebagai orientasi bisnis. Hal tersebut dikarenakan bahwa usaha kegiatan batik yang dilakukan sudah berorientasi bisnis.

Peran dari aparat desa atau bisa disebut kepala desa setempat adalah penetapan peraturan desa, pembinaan ketentraman dan ketertiban, administrasi kependudukan dan pengelolaan wilayah. Peran kepala desa lainnya adalah pembangunan sarana prasarana perdesaan, melakukan pemberdayaan masyarakat, sosial budaya masyarakat, keagamaan dan ketenagakerjaan. Hubungan kepala desa dengan usaha peternakan sapi yaitu berperan sebagai fasilitator untuk menerima dan membantu keluhan yang terdapat pada usaha peternakan sapi. Di sisi lain peran kepala desa sebagai pemberi arahan yang baik kepada para peternak untuk mendapatkan hasil yang optimal. Peran pemerintah daerah diantaranya adalah meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat, melestarikan nilai sosial budaya, mewujudkan keadilan dan pemerataan. Hubungan pemerintah daerah dengan usaha peternakan sapi yaitu berperan sebagai penyalur bantuan pemerintah yang sudah dibuat oleh pemerintah dalam program swasembada daging sapi, pemberian bibit unggul, dan teknologi IB. Penelitian yang dilakukan oleh Rusdiana (2019), menyatakan bahwa peran pemerintah sangat diharapkan sekali oleh peternak, selain bantuan modal, pemberian bibit unggul sapi potong. Program kebijakan yang telah dibuat sangatlah bermanfaat bagi semua pihak, khususnya peternak, maka harus dikerjakan dengan baik dan bersama-sama.

Peran kelompok ternak adalah sebagai wadah belajar mengajar bagi anggotanya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan untuk memperkuat kerjasama antar peternak. Hubungan kelompok peternak dengan

usaha peternakan sapi yaitu untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan yang lebih sejahterah. Disisi lain adanya kelompok peternakan agar peternak lebih efisien serta mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan. Peran badan usaha milik desa adalah meningkatkan perekonomian desa, dan meningkatkan usaha masyarakat dalam pengelolaan potensi ekonomi desa. Hubungan badan usaha milik desa dengan usaha peternakan sapi yaitu jasa transportasi angkut ternak yang digunakan peternak untuk membawa sapi menuju ke pasar untuk dijual. Penjualan obat dan pakan sapi untuk mempermudah peternak dalam sistem penyediaan pakan dan obat-obatan. Penelitian yang dilakukan oleh Hadiyat (2016), menyatakan bahwa Badan Usaha Milik Desa memiliki program jasa peminjaman modal untuk usaha peternakan. Jasa peminjaman modal diperuntukkan untuk masyarakat yang mau membuka usaha untuk menambah modal dalam usahanya.

Peran koprasi adalah sebagai solusi simpan pinjam bagi masyarakat. Hubungan koprasi dengan usaha peternakan sapi yaitu menawarkan pinjaman modal usaha peternak untuk pengembangan usaha peternakan sapi. Peran penyuluh atau petugas kesehatan hewan adalah pemberi informasi dan arahan kepada peternak untuk meningkatkan hasil yang lebih optimal. Hubungan penyuluh dengan usaha peternakan sapi yaitu untuk menyalurkan bantuan terkait teknologi IB kepada para peternak dan juga sebagai media informasi agar peternak bisa lebih baik dalam pemasaran hasil peternakannya. Peran lembaga pengawas adalah sebagai pengawas hasil bantuan pemerintah yang diberikan kepada peternak agar tetap terkontrol. Hubungan lembaga pengawas dengan usaha peternakan sapi yaitu mengawasi hasil budidaya sapi yang sudah diberikan oleh pemerintah apakah berjalan dengan baik atau tidak. Penelitian yang dilakukan oleh Riswara (2015), menyatakan koprasi memfasilitasi peternak dengan memberikan pelayanan simpan pinjam. Pelayanan tersebut digunakan untuk pengembangan maupun mempertahankan usaha sapi perahnya.

Aktor kelembagaan yang paling berperan dalam usaha sapi di Kecamatan Geger adalah peran aktor kepala desa, pemerintah daerah, dan penyuluh. Apabila pengembangan kelembagaan yang ada di Kecamatan Geger ditingkatkan, akan memberikan efek positif dengan meningkatnya hasil yang lebih optimal. Kegiatan usaha sapi menjadikan para peternak sebagai pekerjaan utama. Usaha peternakan sapi tersebut dapat menghasilkan keuntungan lebih serta dari kelembagaan tersebut dapat meningkatkan pengetahuan serta jaminan pasar yang tinggi. hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Yuniar et al., (2015) yang menyatakan dukungan sarana dan prasarana dari aktor kelembagaan sangatlah dibutuhkan dalam mengoptimalkan usaha peternakan sapi. Secara aspek kultural yang ada di Kecamatan Geger landasan norma dan adat istiadat yang digunakan adalah dari kearifan lokal dan bersumber dari agama. Dimana sering diadakannya acara pengajian secara rutin oleh tokoh masyarakat disana. Masyarakat yang ada di berpersepsi bahwa kedudukan seseorang lebih dihargai karena stastus sosial yang tinggi. Nilai yang sering diterapkan pada kehidupan masyarakat disana adalah bekerja untuk mencukupi nafkah hidup. Dimana status ekonomi yang dilakukan sebagian besar sebagai peternak sapi. Masyarakat yang ada juga bangga dengan status sebagai peternak sapi.

Aspek Yang Mempengaruhi Peran Kelembagaan

Tabel 5 menunjukkan hasil uji parallen lines menunjukkan bahwa nilai Chi-Square sebesar 28,820 dan Sig sebesar 0,091. Maka keputusan yang diambil terima H_0 karena nilai Sig > 0.05. Dengan demikian, pada tingkat kepercayaan 95% dapat dikatakan koefisien slope sama untuk semua variabel respon.

Berdasarkan hasil penghitungan uji simultan menunjukkan bahwa nilai Chi-Square sebesar 11,554 dan Sig sebesar 0,041. Maka keputusan yang diambil adalah terima H_0 karena nilai Sig < 0,05. Dengan demikian, pada tingkat kepercayaan 95% dapat dikatakan bahwa model dengan variabel bebas lebih baik dari pada model tanpa variabel bebas.

Berdasarkan hasil uji kecocokan model menunjukkan bahwa nilai Chi-Square uji Pearson sebesar 150,255 dan nilai Sig sebesar 0,479. Nilai uji Che-Square uji Deviance sebesar 89,177 dan Sig sebesar 1.000. Maka keputusan yang diambil adalah terima H_0 karena nilai Sig > 0,05. Dengan demikian pada tingkat kepercayaan 95% dapat dikatakan bahwa model regresi yang digunakan cocok.

Hasil perhitungan koefisien determinasi menunjukkan pendekatan nilai R-Square dengan menggunakan berbagai metode. Metode Negelkerke memberikan nilai terbesar diantara metode lainnya yakni sebesar 0.317. Dengan demikian dapat diartikan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 31,7%.

Tabel 5
Uji Parallen lines, Uji Simultan, Uji Kecocokan Model

Model	Chi-Square	Sig
General	28,820	0,091
Final	11,554	0,041
Pearson	150,255	0,479
Deviance	89,177	1,000

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Tabel 6
Parameter Estimates

		Estimate	Sig
Threshold	Kelembagaan = 13.00	15,262	0,011
	Kelembagaan = 14.00	17,114	0,005
	Kelembagaan = 15.00	18,854	0,002
	Kelembagaan = 16.00	19,849	0,002
	Kelembagaan = 17.00	22,211	0,001
Location	Keanggotaan	0,866	0,040
	Kepemimpinan	0,635	0,022
	Norma	0,453	0,145
	Adat Istiadat	-0,283	0,538
	Nilai	0,184	0,533

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Berdasarkan hasil uji parsial diatas bahwa terdapat 2 variabel yang berpengaruh yaitu variabel Keanggotaan dan variabel kepemimpinan. Variabel keanggotaan sebesar 3,289 dengan nilai sig 0,040 ($< 0,05$) dan nilai variabel kepemimpinan sebesar 2,839 dengan nilai sig 0,022 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan variabel keanggotaan dan kepemimpinan berpengaruh terhadap kelembagaan. Model peluang dari persamaan regresi logistik ordinal dengan hasil yang di peroleh sebagai berikut :

$$\text{Logit (Y=13.00)} = 15,262 + 0,866 + 0,635 + 0,453 - 0,283 + 0,184$$

$$\text{Logit (Y=14.00)} = 17,114 + 0,866 + 0,635 + 0,453 - 0,283 + 0,184$$

$$\text{Logit (Y=15.00)} = 18,854 + 0,866 + 0,635 + 0,453 - 0,283 + 0,184$$

$$\text{Logit (Y=16.00)} = 19,849 + 0,866 + 0,635 + 0,453 - 0,283 + 0,184$$

$$\text{Logit (Y=17.00)} = 22,211 + 0,866 + 0,635 + 0,453 - 0,283 + 0,184$$

Untuk mengetahui apakah model telah signifikan berdasarkan aspek-aspek yang berpengaruh terhadap kelembagaan. Aspek yang berpengaruh yaitu variabel keanggotaan dan kepemimpinan, sehingga model regresi logistik menjadi berikut :

$$\text{Logit g1 (x)} = 15,262 + 0,866 + 0,635$$

$$\text{Logit g2 (x)} = 17,114 + 0,866 + 0,635$$

$$\text{Logit g3 (x)} = 18,854 + 0,866 + 0,635$$

$$\text{Logit g4 (x)} = 19,849 + 0,866 + 0,635$$

$$\text{Logit g5 (x)} = 22,211 + 0,866 + 0,635$$

Berdasarkan perhitungan hasil output, didapatkan nilai *Odds Ratio* untuk variabel keanggotaan sebesar $\exp(0,886) = 2,42$. Artinya, terdapat peningkatan kecenderungan sebesar 2,42 kali memperoleh hasil yang lebih baik untuk peternak yang terlibat dalam pengambilan keputusan dari pada peternak yang tidak terlibat dalam pengambilan keputusan. Didapatkan nilai *Odds Ratio* untuk variabel kepemimpinan sebesar $\exp(0,635) = 1,88$. Artinya, terdapat peningkatan kecenderungan sebesar 1,88 kali memperoleh hasil yang lebih baik untuk peternak yang mengikuti perkumpulan satu bulan sekali dibandingkan dengan peternak yang tidak mengikuti perkumpulan satu bulan sekali.

Dari Tabel 6 , didapatkan hasil variabel keanggotaan memiliki nilai Sig sebesar 0,040, dengan demikian nilai Sig variabel keanggotaan lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa variabel keanggotaan berpengaruh terhadap variabel kelembagaan. Hasil pada variabel kepemimpinan memiliki nilai Sig sebesar 0,022, dengan demikian nilai Sig variabel kepemimpinan lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa variabel kepemimpinan berpengaruh pada variabel kelembagaan. Pada variabel norma memiliki nilai sig sebesar 0,145, dengan demikian nilai Sig variabel norma lebih besar dari 0,05. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa variabel norma tidak berpengaruh pada variabel kelembagaan. Variabel adat istiadat memiliki nilai Sig sebesar 0,538, dengan demikian nilai Sig variabel adat istiadat lebih besar dari 0,05. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa variabel adat istiadat tidak berpengaruh terhadap variabel kelembagaan. Variabel nilai memiliki nilai Sig sebesar 0,533, dengan demikian nilai Sig variabel nilai lebih besar dari 0,05. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa variabel nilai tidak berpengaruh pada variabel kelembagaan.

Aspek yang paling berpengaruh dalam peran kelembagaan pada usaha sapi potong adalah aspek struktural, dimana terdapat item keanggotaan dan kepemimpinan. Hal tersebut karena kecenderungan dari responden yang lebih

memilih menyukai item keanggotaan dan kepemimpinan yakni keterlibatan responden dan keikutsertaan responden dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan hasil usaha sapi potong yang lebih optimal. Dengan mengadakan perkumpulan antar peternak sapi yang ada di Kecamatan Geger. Tidak hanya itu saja kepala desa ikut andil dalam kesejahteraan para usaha sapi potong dalam penyaluran subsidi bantuan sapi dari pemerintah sebanyak 50 ekor untuk dirawat oleh peternak. Kepala desa juga mengadakan perkumpulan setiap satu bulan sekali untuk membuat terbinanya suasana keakraban antar peternak. Kepala desa juga memberikan arahan kepada penyuluh seperti tenaga kesehatan hewan untuk selalu intensif dalam pemberian informasi yang baik pada peternak. Diharapkan para peternak dengan kelembagaan yang ada, hasil yang diperoleh pada usaha sapi potong lebih optimal. Disisi lain peternak menjadikan usaha sapi potong sebagai penghasilan yang maksimal. Penelitian yang dilakukan oleh Djelau et al., (2014), menyatakan bahwa Aspek struktural pada dasarnya untuk mempermudah pekerjaan petani, sehingga tujuan bersama dapat cepat tercapai. Struktur kelembagaan pada dasarnya menyesuaikan dengan kebutuhan yang dirasakan oleh petani.

Aspek yang tidak berpengaruh dalam peran kelembagaan pada usaha sapi potong adalah aspek kultural, dimana terdapat item norma, adat istiadat, dan nilai. Hal tersebut karena kecenderungan responden dalam memilih item norma, adat istiadat, dan nilai lebih rendah karena dampak yang didapat tidak begitu signifikan pada usaha peternakan sapi. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan keterangan responden peternak yang didapat bahwa norma, adat istiadat, dan nilai tidak berpengaruh dalam usaha peternakan sapi yang ada disana. karena para usaha peternakan yang ada umumnya dikelola secara individual atau hanya keluarga yang ikut andil dalam usaha sapi tersebut. Disisi lain usaha peternakan sapi yang ada masih bersekala kecil. Hanya ada beberapa kegiatan saja yang membutuhkan kegiatan gotong royong. Contohnya seperti kegiatan dalam mencari pakan hijuan yang sulit didapat saat musim kemarau. Peternak bekerja sama untuk mencari pakan hijuan yang sulit didapat, bahkan sampai ke luar pulau madura. Hasil ini selaras dengan Sunyigono (2019), bahwa untuk meningkatkan posisi tawar peternak, pemerintah harus memfasilitasi mereka misalnya dalam bentuk pemberian kredit lunak untuk membeli bakalan, penyediaan infrastruktur peternakan dan membuat regulasi untuk mengatur harga sapi dan daging.

PENUTUP

Peran aktor kelembagaan pada usaha sapi Madura masih rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan masih banyaknya aktor kelembagaan yang belum berjalan maksimal dan belum banyak memberikan dampak yang baik bagi peternak yang ada disana. Peran aktor yang memiliki dampak baik pada usaha peternakan sapi adalah aktor penyuluh. Peran penyuluh sebagai sumber informasi bagi peternak dan juga berperan sebagai petugas kesehatan hewan. Aspek yang berpengaruh dalam peran kelembagaan pada usaha sapi potong adalah aspek struktural, yaitu keanggotaan dan kepemimpinan. Responden berpendapat bahwa keterlibatan dan keikutsertaan responden dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan hasil usaha sapi potong cukup tinggi yang difasilitasi penyuluh dengan membentuk perkumpulan antar peternak sapi. Variabel kepemimpinan

juga berperan signifikan. Kepala desa selalu mengadakan pertemuan setiap satu bulan sekali untuk menjalin keakraban antar peternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A., & Widi 2018. Current situation and future prospects for beef cattle production in Indonesia. *Asian-Australasian Journal of Animal Sciences*, 31(7), 1-8.
- Aminawar, M., Rasyid, T. G., Darwis, M., & Kurniawan, M. E. 2018. Peran Kelembagaan Gabungan Kelompok Peternak Sapi Potong Di Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan. *Semnas Persepsi III Manado*, 26(6), 188-192.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Populasi Sapi Potong menurut Kabupaten / Kota di Jawa Timur Tahun 2009-2017 (ekor) Sumber : Dinas Peternakan Propinsi Jawa Timur.
- BPS. 2018. Kabupaten Bangkalan Dalam Angka. In Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan.
- Carvalho, A. D. P., Cunha, S. K. da, Lima, L. F. de, & Carstens, D. D. 2017. The role and contributions of sociological institutional theory to the socio-technical approach to innovation theory. *RAI Revista de Administração e Inovação*, 14(3), 250-259.
- Djelau, I., Panjaitan, P. B., & Susdiyanti, T. 2014. Kajian Kelembagaan Terhadap Keberhasilan Kelompok Tani Htan Rakyat Di Desa Durjela Kecamatan Palu- palu Aru Kepulauan Aru Maluku. *Nusa Sylva*, 14(1), 43-54.
- Hartatik, T., Mahardika, D. A., Widi, T. S. M., & Baliarti, E. 2009. Karakteristik dan Kinerja Induk Sapi Silangan Limousin-Madura dan Madura di Kabupaten Sumenep dan Pamekasan. *Buletin Peternakan*, 33(2), 143-147.
- Hadiyat, Y. 2016. Peran Bumdes Membangun Kewirausahaan Dan Kemandirian Desa. *Jurnal Manajemen*, 9(1), 71-84.
- Hasan, F., & Sunyigono, A. K. 2014. Model Penguatan Rantai Komoditas. In *UTM PRESS* (1-85).
- Ibisono, R. A. A., & Kartodihardjo, H. 2019. Kelembagaan Hutan Rakyat Studi Kasus Kelompok Tani Taruna Tani Desa Karyasari Kecamatan Leuliang Bogor. *Risalah Kebijakan Pertanian Dan Lingkungan: Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian Dan Lingkungan*, 4(3), 226-238.
- Kontur, R. 2004. Manajemen Resiko Opasional. In *Jakarta: Penerbit PPM*.

- Kushartono, E. W. 2016. Pengembangan Desa Mandiri Melalui Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES). *Dinamika Ekonomi & Bisnis*, 13(1), 67-81.
- Mauludin, M. A., Winaryanto, S., & Alim, S. 2012. Peran Kelompok dalam Mengembangkan Keberdayaan Peternak Sapi Potong (Kasus Di Wilayah Selatan Kabupaten Tasikmalaya). *Ilmu Ternak*, 12(1), 1-8.
- Mutiah, A., Abdullah, A., & Nurlaelah, S. 2018. Identifikasi Peranan Kelompok Sebagai Wahana Kerja Sama pada Kelompok Peternak Sapi Potong pada Peternakan Rakyat. *Jurnal Agripet*, 18(1), 57-62.
- North, D. C. 1990. *Institutions, Institutional Change, and Economic Performance*. In Cambridge University Press (pp. 1-27).
- Nugroho, B. 2010. *Institutional Development for Community Forest Revolving Fund*. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, XVI(3), 118-125.
- Paputungan, N. W., Langi, Y. A. R., & Prang, J. D. 2016. Analisis Regresi Logistik Ordinal Pada Tingkat Kepuasan Pengguna Jasa Terhadap Pelayanan di Bandara Internasional Sam Ratulangi Manado Ordinal Logistics Regression Analysis in the Service User Satisfaction Level Toward Service at Sam Ratulangi Internati. *JdC*, 5(2), 72-79.
- Pentury, T., Aulele, S. N., & Wattimena, R. 2016. Analisis Regresi Logistik Ordinal. *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 10(1), 55-60.
- Prafitri, G. R., & Damayanti, M. 2016. Kapasitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wisata Ketenger Banyumas). *Pengembangan Kota*, 4(1), 76-86.
- Prasetyo, A. F., & Awaludin, A. 2016. Peran Kelembagaan Peternak Dalam Adopsi Teknologi. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 1(2), 133-137.
- Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian. 2018. Outlook 2018 Komoditas Pertanian Subsektor Peternakan Daging Sapi. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53).
- Purnomo, P., & Palupi, M. S. 2016. Pengembangan Tes Hasil Belajar Matematika Materi Menyelesaikan Masalah Yang Berkaitan Dengan Waktu, Jarak Dan Kecepatan Untuk Siswa Kelas V. *Penelitian Edisi Khusus PGSD*, 20(2), 151-157.
- Ramadhan, N. A., Sulistyati, M., & Alim, S. 2016. Hubungan Antara Peranan Kepemimpinan Ketua Kelompok Dengan Motivasi Anggota Peternak Sapi Perah. *Peternakan*, 1(1), 1-15.
- Rusdiana, S., & Talib, C. 2019. Kebijakan Pemerintah Mendukung Peningkatan Usaha Sapi Potong Di Peternak. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(3), 380-395.

- Santoso, P. B., & Darwanto. 2015. Strategi Penguatan Kelompok Tani dengan Penguatan Kelembagaan. *Ekonomi Pembangunan*, 16(1), 33–45.
- Siswoyono, H., Setyono, D. J., & Fuah, A. M. 2013. Analisis Kelembagaan Dan Peranannya Terhadap Pendapatan Peternak Di Kelompok Tani Simpay Tampomas Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. *Ilmu Produksi Dan Teknologi Hasil Peternak*, 01(03), 172–178.
- Stür, W., Khanh, T. T., & Duncan, A. 2013. *Transformation of smallholder beef cattle production in Vietnam. International Journal of Agricultural Sustainability*, 11(4), 363–381.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.
- Suryana. 2009. Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Berorientasi Agribisnis Dengan Pola Kemitraan. *Jurnal Litbang Pertanian*, 28(1), 29–37.
- Sutisna, E. 2016. Analisis Dampak Kinerja Kelompok Tani Terhadap Pendapatan Usaha Tani Padi Di Kabupaten Manokwari Selatan Provinsi Papua Barat. *Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 19(1), 35–47.
- Sutopo, R. O. 2013. Faktor Struktural Dan Kultural Penyebab Kesenjangan Sosial Kasus Industri Batik Pamekasan Madura. *Komunitas*, 5(2), 230–239.
- Syabrina, E., Hakim, D. B., & Tonny, F. 2013. Analisis Kelembagaan Penyuluhan Pertanian Di Provinsi Riau. *Manajemen Pembangunan Daerah*, 5(1), 32–46.
- Tinenta, S. G., Lombogia, S. O. ., Oley, F. S., & Tumewu, J. M. 2017. Peranan Kelompok Peternak Terhadap Usaha Pengembangan Ternak Itik Di Kecamatan Tondano Barat Kabupaten Minahasa. *Zootec*, 37(2), 415.
- Viandhy, A. O., & Ratnasari, R. T. 2014. Pengaruh Kualitas Layanan terhadap Niat Ulang dengan Menggunakan Produk yang Melalui Kepercayaan Nasabah Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Boulevard di Surabaya. *Jestt*, 1(8), 546–564.
- Wijayati, Wiyatna, M. F., & Sulaeman, M. M. 2018. Pengembangan Kelembagaan Peternakan Sapi Potong Di Wilayah Pesisir Kabupaten Bantul Provinsi Yogyakarta. *Triton*, 9(2), 97–105.
- Yuniar, & Widiatmaka, F. 2015. Analisis Potensi Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Kota Tangerang Selatan Analysis of the Potential Beef Cattle Development in South Tangerang. *Juni*, 03(2), 106–112.
- Zain, Z. dan I. 2015. *Analisis Regresi Logistik Ordinal pada Prestasi Belajar Lulusan Mahasiswa di ITS Berbasis SKEM*. 4(1), 121–126.